

INOVASI MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI UNTUK PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

Oleh Farida Mulyaningsih
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Education is a connector of two sides, one individual side is being growing and on the other hand, social value, intellectual, and moral becoming educator responsibility to push the individual. Individual was grew from the day of born and always grows, this development is causality. But, there is normative component, also because educator claims value, this value is functioning of norm as indicator in identifying what obliged, enabled, and prohibited. So, education is the relation of normative between individuals and value. Education is effort of consciousness and planned to realize situation of teaching and learning process that educative participant actively develops self potency to have the power of religious spiritual, self control, personality, intelligence, glory behavior, and skill required by himself, community, nation, and state. One of our educational problems is the teaching and learning process which still weakly. In teaching and learning process, child is unable to be pushed to develop thinking ability. This reality applies to all subjects, therefore is studied about instructional model especially about innovation of physical education to be continued in Classroom Action Research (CAR).

Keywords: Physical Education, Innovation Instructional Model, CAR.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan pada sisi lain, nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut. Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang, perkembangan ini bersifat kausal. Namun terdapat komponen normatif, juga karena

pendidik menuntut nilai, nilai ini adalah norma yang berfungsi sebagai penunjuk dalam mengidentifikasi apa yang diwajibkan, diperbolehkan, dan dilarang. Jadi pendidikan adalah hubungan normatif antara individu dan nilai.

Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya mulai prasekolah sampai sekolah, dan perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN No. 20 tahun 2003, dalam Sagala S., 2007).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Kenyataan ini berlaku semua mata pelajaran. Maka dalam makalah ini akan dibahas tentang model pembelajaran khususnya tentang inovatif pendidikan jasmani untuk dapatnya dilanjutkan dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Sebelum pembahansan secara khusus maka akan dikemukakan beberapa tinjauan tentang pembelajaran dan beberapa model pembelajaran.

KONSEP DAN MAKNA PEMBELAJARAN

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey, 1986:195, dalam Sagala (2007), adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. William H. Burton dalam (Sagala, 2007:61), mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahannya, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.

Konsep Pembelajaran

Banyak pendapat bahwa mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Bahan pelajaran dalam proses pembelajaran hanya merupakan perangsang tindakan pendidik atau guru, juga hanya merupakan tindakan memberikan dorongan dalam belajar yang tertuju pada pencapaian tujuan belajar. Antara belajar dan mengajar dengan pendidikan bukanlah suatu yang terpisah atau bertentangan. Justru

proses pembelajaran adalah merupakan aspek yang terintegrasi dari proses pendidikan. Dimiyati dan Mudjiono (1999:297), mengatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksikan dalam diri individu siswa. Pengetahuan tidak diperoleh dengan cara memberikan atau ditransfer dari orang lain, tetapi "*dibentuk dan dikonstruksi*" oleh individu itu sendiri, sehingga siswa itu mampu mengembangkan intelektualnya. Pembelajaran mempunyai dua karakteristik, *Pertama*, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. *Kedua*, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa.

Resource Based Learning

Belajar berdasarkan sumber (*resource based learning*) ialah segala bentuk belajar yang langsung menghadapkan murid dengan suatu atau sejumlah sumber belajar secara individual atau kelompok dengan segala kegiatan belajar yang bertalian dengan itu, jadi bukan dengan cara yang konvensional, dimana guru menyampaikan bahan misal perpustakaan, laboratorium, pelajaran diluar kelas (lapangan) hal ini juga merupakan sumber belajar, tetapi setiap komponen dapat memberikan informasi. Dalam "*resource based learning*" guru bukan lagi merupakan sumber belajar satu-satunya. Guru itu terlibat dalam setiap langkah proses belajar, dari perencanaan, penentuan dan pengumpulan sumber-sumber informasi, memberi motivasi, memberi

bantuan dan memperbaiki kesalahan. Agar pembelajaran tetap pada suasana yang dinamis, guru perlu merumuskan dengan jelas tujuan apa yang ingin dicapainya dalam melaksanakan pembelajaran.

MODEL PEMBELAJARAN SECARA UMUM

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends, 1977:7); Joyce, (1992:4), juga mengatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Nur, 1999: 8). Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Arends (2001), menyeleksi enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, masing, masing adalah: Presentasi, pengajaran langsung (*direct instruction*), pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah (*problem base instruction*), dan diskusi kelas. Dalam mengajarkan suatu konsep atau materi tertentu, tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik dari pada model pembelajaran lainnya. Berarti untuk setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, seperti: materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan

belajar, dan fasilitas penunjang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Penyampaian bahan pelajaran berarti melaksanakan beberapa kegiatan, tetapi kegiatan itu tidak akan ada gunanya jika tidak mengarah pada tujuan tertentu. Artinya seorang pengajar harus mempunyai tujuan dalam kegiatan pengajaran, karena setiap pengajar berkeinginan pengajarannya dapat diterima dan dimengerti sejelas-jelasnya oleh siswa, hal ini harus melalui suatu proses dengan model-model mengajar agar dapat melaksanakan tugas itu dengan baik, pengajar harus mengetahui bagaimana model dan proses pembelajaran itu berlangsung.

Model pembelajaran akan menjelaskan makna kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pendidik selama pembelajaran berlangsung. Setiap pengajar atau pendidik akan mempunyai alasan-alasan kenapa menentukan sikap tertentu dalam pembelajaran. Rooijackers (2003:13), mengemukakan, bilamana pengajar tidak mengetahui apa yang sebenarnya yang menjadi pikiran peserta didiknya untuk mengerti sesuatu, kiranya dia pun tidak akan dapat memberikan dorongan yang tepat kepada mereka yang sedang belajar, para siswa akan mudah melupakan pelajaran yang diterimannya, jika pengajar tidak memberikan penjelasan yang benar dan menyenangkan. Pembelajaran juga harus dapat mengembangkan keseluruhan potensi siswa, seluruh potensi akan dapat berkembang apabila siswa terbebas dari rasa takut, dan menegangkan. Oleh karena itu perlu diupayakan agar proses pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyful learning*), hal ini dapat dilakukan suatu misal, menata ruangan yang menarik, dengan cat yang memenuhi selera anak-anak dalam proses pembelajaran, memenuhi kesehatan dengan pengaturan cahaya yang sempurna (ventilasi), disediakannya media pembelajaran yang dapat menciptakan inspirasi atau ide-ide baru secara kreatif, pembelajaran selalu bervariasi tidak monoton sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa (Sanjaya W. 2008).

Joyce dan Weil (2000), mengemukakan ada empat kategori yang penting dalam model mengajar: (1) Model pemrosesan informasi (*Information Processing Models*), menjelaskan bagaimana cara individu

memberi respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengkoordinasikan data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah, model pemrosesan informasi ini secara umum dapat diterapkan pada sasaran belajar dari berbagai usia dalam mempelajari individu dan masyarakat. Model ini potensial untuk digunakan dalam mencapai tujuan yang berdimensi personal dan sosial disamping yang berdimensi intelektual, (2) Model personal (*Personal Family*) merupakan rumpun model pembelajaran yang menekankan kepada proses mengembangkan kepribadian individu siswa dengan memperhatikan kehidupan emosional. Proses pendidikan sengaja diusahakan untuk memungkinkan seseorang dapat memahami dirinya sendiri dengan baik, memikul tanggung jawab, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Model ini memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakan kemandirian yang produktif, sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya. Tegasnya bahwa pendekatan inquiry ini pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan pengembangan secara ilmiah, menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreatifitas dalam memecahkan masalah, (3) Model sosial (*Social Family*) menekankan pada usaha pengembangan kemampuan siswa agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap siswa yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dalam realitas sosial. Inti dari sosial model ini adalah konsep “*Synergy*”, yaitu energi atau tenaga (Kekuatan) yang terhimpun melalui kerjasama sebagai salah satu fenomena kehidupan masyarakat. Dengan menerapkan model sosial pembelajaran di arahkan pada upaya melibatkan peserta didik dalam menghayati, mengkaji, menerapkan dan menerima fungsi dan peran sosial, (4) Model sistem perilaku dalam pembelajaran (*Behavioral Model of Teaching*) ini dibangun atas kerangka teori perubahan perilaku, melalui teori ini, siswa dibimbing untuk dapat memecahkan masalah belajar melalui penguraian perilaku kedalam jumlah yang kecil dan berurutan.

PENDEKATAN DALAM MODEL PEMBELAJARAN

Pendekatan Model Inquiry/Discovery atau Model Personal

Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subyek dan obyek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan inquiry merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah, pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreatifitas dalam memecahkan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subyek yang belajar. Peranan guru dalam pendekatan inquiry adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri. Pendekatan inquiry/discovery dalam pembelajaran dapat lebih membiasakan kepada anak untuk membuktikan sesuatu mengenai materi pelajaran yang sudah dipelajari. Membuktikan dengan melakukan penyelidikan sendiri oleh siswa dibimbing oleh guru, penyelidikan itu dilakukan oleh para siswa baik di lapangan, laboratorium sesuai dengan mata pelajaran di sekolah, setelah diselidiki kemudian dianalisis oleh siswa dengan buku-buku referensi yang berkaitan dengan materi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan inquiry dan discovery ini pengembangan kognitif siswa lebih terarah dan dalam kehidupan sehari-hari dapat diaplikasikan secara motorik.



Gambar 1. Pendekatan Inquiry/Discovery Dalam Pembelajaran

Pendekatan Model Tingkah Laku (Behavioral Models)

Banyak istilah yang digunakan dalam pendekatan ini antara lain: *behavioral modification, behavioral therapy, social learning theory*, pendekatan ini menekankan teori tingkah laku, sebagai aplikasi dari teori belajar behaviorisme. Tingkah laku individu pada dasarnya dikontrol oleh stimulus dan respon merupakan proses belajar yang menyebabkan perubahan tingkah laku. Penguatan hubungan stimulus dengan respon merupakan proses belajar yang menyebabkan perubahan tingkah laku, teori ini dimulai oleh Pavlov dengan teori klasikal *conditioning*, Thorndike dengan teori *instrumental conditioning* dan dikembangkan oleh Skinner dengan teori *operant conditioning*. Paradigma utama dalam proses belajar adalah stimulus-respon, dalam pendekatan ini langkah guru dalam mengajar adalah sebagai berikut: (1) Guru menyajikan stimulus belajar pada siswa, (2) mengamati tingkah laku siswa dalam menanggapi stimulus yang diberikan oleh guru (respon siswa), (3) menyediakan atau memberikan latihan-latihan kepada siswa dalam memberikan respon terhadap stimulus, dan (4) memperkuat respon siswa yang dipandang paling tepat.

Pendekatan Model Kontekstual (Contextual Teaching and Learning Models)

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nurhadi (2003) dalam Sagala (2008) mengatakan, CTL harus dilakukan dengan melibatkan komponen utama pembelajaran yang efektif, yakni: (1) Konstruktivisme (*Constructivism*), (2) Bertanya (*Questioning*), (3) Menemukan (*Inquiry*), (4) Mengajukan Dugaan (*Hypothesis*), (5) Pengumpulan data (*Data Gathering*) dan Penyimpulan (*Conclusion*), (6) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), (7) Pemodelan (*Modeling*), (8) Refleksi (*Reflection*), (9) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*). Berdasarkan uraian di atas tentang pendekatan kontekstual, terdapat karakteristik antara lain: adanya kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa sangat aktif, sharing dengan teman, dan siswa berfikir kritis sedangkan guru menjadi kreatif.

Pendekatan Model Pembelajaran Kooperatif

Secara sederhana konsep yang dikedepankan dalam model ini, siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang cukup populer, karena model ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, tetapi juga mampu menumbuhkan: *Kemampuan kerjasama,*

berfikir kritis, mau membantu teman, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan sebagainya.

KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

Pendidikan jasmani di negara-negara maju dalam konsepnya tidak hanya meningkatkan kesehatan dan ketrampilan motorik saja, tetapi utamanya adalah pembinaan mental dan watak, karakter dan perilaku manusia. Seaton (1974), mengatakan: "Pendidikan Jasmani adalah pendidikan yang menggunakan gerakan tubuh untuk mengajarkan ketrampilan, pengetahuan maupun perilaku, dalam arti luas pendidikan jasmani mempunyai kesempatan yang khusus untuk mengembangkan watak yang diinginkan, perilaku sosial serta tanggung jawab". Sedangkan, Kroll (1982), menyatakan sebagai berikut: "*Physical education is education through, and not of the physical*", jadi jasmaninya hanyalah sarana dan bukan tujuan. Secara bebas pernyataan ini, bahwa pendidikan jasmani bukan pendidikan dari jasmani. Seorang guru perlu mengetahui terlebih dahulu kemana, dan bagaimana proses tersebut muaranya, dibawah ini perlu dijelaskan kemana menurut strata pembelajaran pendidikan jasmani, adalah sebagai berikut:

1. TAMAN KANAK-KANAK (TK), Mengarah kepada pengoptimalan Gerak Dasar yang disesuaikan pada nuansa TK (Penuh dengan pengembangan khayalan dan imaginasi siswa).
2. SEKOLAH DASAR (SD), Mengarah kepada pengoptimalan gerak dasar.
3. SLTP/SMP, Mengarah kepada Kebugaran dan Optimalisasi Gerak dasar pada pendekatan teknik (Technical Approach)
4. SLTA/SMU SEDERAJAT, Mengarah kepada pendekatan Taktik pengoptimalan aktivitas kecabangan (Dasar & Lanjutan)
5. SEKOLAH LUAR BIASA (SLB), Semua sama dengan diatas, namun tetap memperhatikan tingkat kecacatan dan kelemahan organ yang dapat digunakan aktivitas

Gambar 2. Strata Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Pembelajaran pendidikan jasmani dalam aplikasinya di sekolah terbagi tiga tahapan yaitu, (1) Teknik membuka kelas (WU), (2) Materi Inti, dan (3) Menutup. Pembelajaran tersebut harus mengarah pada *Developmental Appropriate Practice* (DAP),

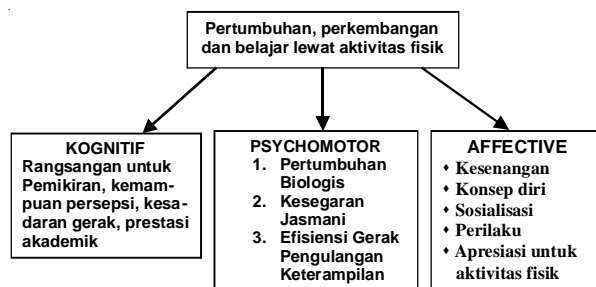
maksud dari DAP adalah seorang guru dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani harus menyesuaikan dengan perkembangan mental anak berdasarkan jenjang pendidikannya, dan selalu dalam kondisi kesenangan (*Enjoyment*). Tahapan aplikasi pendidikan jasmani di sekolah dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Tahapan Aplikasi Pendidikan jasmani Di sekolah

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani mempunyai suatu fungsi untuk menunjang, serta memungkinkan pertumbuhan maupun perkembangan yang wajar dari peserta didik. Pendidikan jasmani juga mempunyai tujuan menyangkut tujuan fisik (Physical), sosial, mental, emosional dan rekreasi. Gobbard, C., dkk. (1987), memaparkan pengaruh aktivitas fisik terhadap perkembangan anak seperti dalam gambar di bawah ini:



INOVASI PEMBELAJARAN PENJAS MELALUI PTK

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research/CAR*) adalah *action research* yang

dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. *Action research* pada hakikatnya merupakan rangkaian “Riset-tindakan-riset-tindakan...” yang dilakukan secara siklik, dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan. Ada beberapa jenis antion research, dua diantaranya adalah *individual action research* dan *collaborative action research*, dua-duanya merujuk pada hal yang sama. *Action Research* termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif. *Action Research* berbeda dengan penelitian formal yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum (general). *Action Research*, lebih bertujuan untuk memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasikan. Namun demikian hasil *Action Research* dapat saja diterapkan oleh orang lain yang mempunyai latar yang mirip dengan yang dimiliki peneliti. Perbedaan antara penelitian formal dengan classroom action research disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan Penelitian Formal dan Penelitian Tindakan Kelas

PENELITIAN FORMAL	PENELITIAN TINDAKAN KELAS
Dilakukan oleh orang lain	Dilakukan oleh guru/dosen
Sampel harus representatif	Kerepresentatifan sample tidak diperhatikan
Instrumen harus valid dan reliabel	Instrumen yang valid dan reliabel tidak diperhatikan
Menuntut penggunaan analisis statistik	Tidak diperlukan analisis statistik yang rumit
Mempersyaratkan hipotesis	Tidak selalu menggunakan hipotesis
Mengembangkan teori	Memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung

Banyak masalah yang dihadapi guru setiap hari, seakan-akan masalah itu tidak ada putus-putusnya. Oleh karena itu guru yang tidak dapat menemukan masalah untuk CAR sungguh ironis. Merenunglah barang sejenak, atau ngobrolah dengan teman sejawat, anda akan segera menemukan kembali seribu satu masalah yang telah merepotkan anda selama ini. Masalah pembelajaran dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu (a) pengorganisasian materi pelajaran, (b) penyampaian materi pelajaran, dan (c) pengelolaan kelas (Depdiknas, 2001). Jika anda berfikir bahwa pembahasan suatu topik dari segi teori secara bersama-sama akan lebih bermakna bagi siswa daripada pembahasan secara sendiri-sendiri, anda sedang berhadapan dengan *masalah*

pengorganisasian materi. Jika anda suka dengan masalah metode dan media, anda sedang berhadapan dengan *masalah penyampaian materi*. Apabila anda menginginkan kerja kelompok antar siswa berjalan dengan efektif, anda berhadapan dengan masalah *pengelolaan kelas*.

Dalam pembelajaran penjas masalah-masalah yang dapat diangkat sebagai PTK cukup banyak sekali. Sebelumnya materi ini akan menjelaskan secara sederhana, sebagai jembatan dari kronologis tentang PTK. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan apabila adanya kasus dalam kelas (diumpamakan penyakit) yang perlu untuk ditulis dicarikan obat, kemudian baru diobati. Dalam pendidikan jasmani, ketidakberhasilan pembelajaran, misalnya “*dalam pembelajaran senami siswa tidak terlalu banyak yang ikut turun di lapangan (Respon siswa)*”, maka harus dicari penyebabnya, mungkinkah disebabkan oleh: *Metode, model, alat/media, bahan pembelajarannya/materi, waktu, atau mungkin guru dalam penguasaan materinya*. Untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran, guru harus melakukan suatu kolaborasi dengan teman sejawat dan siswa untuk mengamati saat guru itu mengajar/praktek.

PTK dilakukan dengan dimasukkannya siklus I dengan Rencana Program Pembelajaran (RPP), inilah yang diamati berhasil tidaknya, kalau belum berhasil, maka perlu dilanjutkan penelitian itu masuk dalam siklus II dengan RPP yang sama, untuk mengubah siklus I (*Metode, model, alat/media, bahan pembelajarannya/materi, waktu, atau mungkin guru dalam penguasaan materinya*) tersebut. Penelitian harus diawali dari satu masalah yang dipilih secara seksama, selanjutnya dirumuskan masalah itu secara komprehensif dan jelas. Sagor (1992), dalam Depdiknas (2006), merinci rumusan masalah *Action Research* menggunakan lima pertanyaan: (1) Siapa yang terkena dampak negatifnya?, (2) Siapa atau apa yang diperkirakan sebagai penyebab masalah itu?, (3) Masalah apa sebenarnya itu?, (4) Siapa yang menjadi tujuan perbaikan?, (5) Apa yang akan dilakukan untuk mengatasi hal itu? (tidak wajib, merupakan hipotesis tindakan)

Contoh Rumusan Masalah

Siswa di SMP-X tidak dapat melihat hubungan antara Kompetensi Dasar (ketrampilan bermain) yang

satu, dengan Kompetensi Dasar (ketrampilan bermain) yang lain di sekolah (ini untuk menjawab pertanyaan 1 dan 3). Grup *Action Research* percaya bahwa hal ini merupakan hasil dari jadwal mata pelajaran dan cara guru mengajarkan materi tersebut (ini untuk menjawab pertanyaan 2). Kita menginginkan para siswa melihat relevansi kurikulum sekolah, mengapresiasi hubungan antara disiplin-disiplin akademis, dan dapat nenerapkan keterampilan yang diperoleh dalam satu mata pelajaran untuk memecahkan masalah dalam mata pelajaran lain (ini untuk menjawab pertanyaan 4). Oleh karena itu, kita merencanakan integrasi pembelajaran biologi, matematika, penjas dalam satuan pelajaran interdisiplin berjudul Olahraga dan Teknologi (ini untuk menjawab pertanyaan 5).

KESIMPULAN

Model-model pembelajaran pendidikan jasmani merupakan sebuah inovasi dalam perkembangan pembelajaran pendidikan jasmani. Model pembelajaran merupakan sebuah pedoman bagi para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih komprehensif. Selain itu, model pembelajaran berupaya untuk mengembangkan peserta didik secara komprehensif. Model pembelajaran dapat dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh para guru pendidikan jasmani dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Hal ini dikarenakan bahwa PTK merupakan salah satu bentuk penelitian yang berupaya untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran di kelas. Penggunaan model pembelajaran dalam PTK harus disesuaikan pula dengan permasalahan pembelajaran yang terjadi agar terjadinya peningkatan proses yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R., 2001, *Classroom Instructional Management*, New York, The Mc. Graw-Hill Company.
- Depdiknas, 2001, *Pedoman Teknis pelaksanaan Classroom Action Research (CAR)*, Jakarta, Dirjen Dikdasmen Direktorat SLTP.
- _____, 2006, *Pedoman Penyusunan Usulan dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, DIKTI,

- Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Dimiyati dan Mudjiono, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Gobard, C., Leblance, E., et al, (1987), *Physical Education for Children*, New Jersey, Prentice-Hal. Inc. Englewood Cliffs, h; 5.
- Joyce, 1992, *Model of Teaching*, Boston, Allyn and Bacon.
- _____, 2000, *Model of Teaching*, Boston, Allyn and Bacon.
- Kroll, W.P., (1982), *Graduate Study and Research in Physical Education*, Champaign, Iinois, Human Kinetics Publisher, Inc., h; 67.
- Nur, Mohamad, 1999, *The Developing of Science Instructional Model Using Process Approach to Increase Student Reasoning and Thinking Ability*, Surabaya, DIKTI.
- Rooijackers, Ad., 2003, *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk merencanakan dan penyampaian pengajaran*, Jakarta, Grasindo.
- Sagala S., 2007, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta.
- Sanjaya W., 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana.
- Seaton, D.O., Clayton, I.A., Leabee, H.C. Messerith, L.L., (1974), *Physical Education Hand Book*, Englewood Cliffs, N.J., 6 th. Prentice – Hall, Inc., h; 1, 4.